

BAB II

LANDASAN TEORI

2.2. Teori Budaya dan Kebudayaan (*Culture*)

2.1.1. Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

2.1.1.1. Manusia Memiliki Akal dan Budi

Akal : kemampuan pikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir adalah perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia.

Fungsi akal adalah untuk berfikir, kemampuan berfikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku

Budi : akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu

2.4.1.2. Manusia Sebagai Animal Symbolicum

Simbol : segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempati suatu arti tertentu menurut kebudayaannya adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami, diolah menjadi simbol, dan

kebudayaan itu sendiri merupakan pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol.

Fungsi simbol :

- Faktor pengembangan kebudayaan
- Terbatas pada gugus masyarakat tertentu

2.1.1.3. Manusia Pencipta dan Pengguna Kebudayaan

Manusia sebagai pencipta kebudayaan memiliki kemampuan daya sebagai berikut :

- Akal, intelegensia dan intuisi
- Perasaan dan emosi
- Kemauan
- Fantasi
- Perilaku

Dialektika Fundamental

Peter L Berger

- *Tahap eksternalisasi*, yaitu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia melalui aktifitas fisik dan mental
- *Tahap obyektivasi*, yaitu tahap aktifitas manusia menghasilkan realita obyektif, yang berada diluar diri manusia
- *Tahap internalisasi*, yaitu tahap dimana realitas obyektif hasil ciptaan manusia dicerap oleh manusia kembali.

2.1.2 Pengertian Budaya dan Kebudayaan

- K.A Hiding : Pengelolaan agriculture
- **Langevela** : Aktivitas yang manusiawi dan rohani sifatnya
- Alfred Whitehead : karya akal, budi, daya
- Edward B Taylor : hasil karya manusia
- Ditjen Kebudayaan : Sistem nilai dan gagasan utama

Komponen utama kebudayaan :

- Individu
- Masyarakat
- Alam

2.1.2.1 Definisi Kebudayaan :

Dari catatan **Supartono, 1992**, terdapat 170 definisi kebudayaan. Catatan terakhir **Rafael Raga Manan** ada 300 buah, beberapa diantaranya :

❖ **EB Taylor, Primitive Culture, 1871**

Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adapt, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

❖ **Ki Hajar Dewantara**

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran

didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

❖ **Robert H Lowie**

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal

❖ **Keesing**

kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial

❖ **Koentjaraningrat**

Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya

❖ **Rafael Raga Maran**

Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

2.1.2.2. Fungsi Kebudayaan :

Mendasari, mendukung, dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat kepada taraf hidup tertentu :

- Hidup lebih baik
- Lebih manusiawi
- Berperikemanus

2.1.2.3. Unsur-Unsur Kebudayaan :

- Peralatan dan perlengkapan hidup (*pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi*)
- Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (*pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi*)
- Sistem kemasyarakatan (*sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, perkawinan*)
- Bahasa
- Kesenian
- Sistem pengetahuan
- Religi

2.1.2.4. Ciri & Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan

- Ide : tingkah laku dalam tata hidup
- Produk : sebagai ekspresi pribadi
- Sarana hidup
- Nilai dalam bentuk lahir

Ciri kebudayaan

- Bersifat menyeluruh
- Berkembang dalam ruang / bidang geografis tertentu
- Berpusat pada perwujudan nilai-nilai tertentu

2.1.2.5. Sifat Kebudayaan

- Beraneka ragam
- Diteruskan dan diajarkan
- Dapat dijabarkan :
 - Biologi
 - Psikologi
 - Sosiologi : manusia sebagai pembentuk kebudayaan
- Berstruktur terbagi atas item-item
- Mempunyai nilai
- Statis dan dinamis
- Terbagi pada bidang dan aspek

Benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu. Tetapi harus diingat bahwa kebudayaan itu tidak bersifat statis saja, ia selalu berubah. Tanpa adanya “gangguan” dari kebudayaan lain atau asing pun dia akan berubah dengan berlalunya waktu. Bila tidak dari luar, akan ada individu-individu dalam kebudayaan itu sendiri yang akan memperkenalkan variasi-variasi baru dalam tingkah-laku yang akhirnya akan menjadi milik bersama dan dikemudian hari akan menjadi bagian dari kebudayaannya. Dapat juga terjadi karena beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan tersebut mengalami perubahan dan pada akhirnya akan membuat kebudayaan tersebut secara lambat laun menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi tersebut.

REFERENSI

Benedict, Ruth, *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Co., 1980.

Harris, Marvin, "*Culture, People, Nature; An Introduction to General Anthropology*", New York, Harper and Row Publishers, 1988.

Richardson, Miles, "Anthropologist-the Myth Teller," *American Ethnologist*, 2, no.3 (August 1975).

2.1.3. Konsep Budaya Dasar

Konsep Kebudayaan Dasar Berdasarkan Ilmu Antropologi

Kata Kebudayaan atau budaya adalah kata yang sering dikaitkan dengan antropologi. secara pasti, antropologi tidak mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan istilah ini. Seniman seperti penari atau pelukis dll juga memakai istilah ini atau diasosiasikan dengan istilah ini, bahkan pemerintah juga mempunyai departemen untuk ini. Konsep ini memang sangat sering digunakan oleh Antropologi dan telah tersebar kemasyarakat luas bahwa Antropologi bekerja atau meneliti apa yang sering disebut dengan kebudayaan. Seringnya istilah ini digunakan oleh Antropologi dalam pekerjaan-pekerjaannya bukan berarti para ahli Antropolgi mempunyai pengertian yang sama tentang istilah tersebut. Seorang Ahli Antropologi yang mencoba mengumpulkan definisi yang pernah dibuat mengatakan ada sekitar 160 defenisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli Antropologi. Tetapi dari sekian banyak definisi tersebut ada suatu persetujuan bersama diantara para ahli Antropologi tentang arti dari istilah tersebut. Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan defenisi kebudayaan yang berbeda dengan

Pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Seperti semua konsep-konsep ilmiah, konsep kebudayaan berhubungan dengan beberapa aspek “di luar sana” yang hendak diteliti oleh seorang ilmuwan. Konsep-konsep kebudayaan yang dibuat membantu peneliti dalam melakukan pekerjaannya sehingga ia tahu apa yang harus dipelajari. Salah satu hal yang diperhatikan dalam penelitian Antropologi adalah perbedaan dan persamaan makhluk manusia dengan makhluk bukan manusia seperti simpanse atau orang-utan yang secara fisik banyak mempunyai kesamaan. Bagaimana konsep kebudayaan membantu dalam membandingkan makhluk-mahluk ini? Isu yang sangat penting disini adalah kemampuan belajar dari berbagai makhluk hidup. Lebah melakukan aktifitasnya hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun dalam bentuk yang sama. Setiap jenis lebah mempunyai pekerjaan yang khusus dan melakukan kegiatannya secara kontinyu tanpa memperdulikan perubahan lingkungan disekitarnya. Lebah pekerja terus sibuk mengumpulkan madu untuk koloninya. Tingkah laku ini sudah terprogram dalam gen mereka yang berubah secara sangat lambat dalam mengikuti perubahan lingkungan di sekitarnya. Perubahan tingkah laku lebah akhirnya harus menunggu perubahan dalam gen nya. Hasilnya adalah tingkah-laku lebah menjadi tidak fleksibel. Berbeda dengan manusia, tingkah laku manusia sangat fleksibel. Hal ini terjadi karena kemampuan yang luar biasa dari manusia untuk belajar dari pengalamannya. Benar bahwa manusia tidak terlalu istimewa dalam belajar karena makhluk lainnya pun ada yang mampu belajar, tetapi kemampuan

belajar dari manusia sangat luar-biasa dan hal lain yang juga sangat penting adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan apa yang telah dipelajari itu.

Kebudayaan diperoleh dari Belajar

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis saja. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tingkahlakunya digerakan oleh insting. Ketika baru dilahirkan, semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh insting dan naluri. Insting atau naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan, tetapi mempengaruhi kebudayaan. Contohnya adalah kebutuhan akan makan. Makan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan itu dipenuhi; apa yang dimakan, bagaimana cara memakan adalah bagian dari kebudayaan. Semua manusia perlu makan, tetapi kebudayaan yang berbeda dari kelompok – kelompoknya menyebabkan manusia melakukan kegiatan dasar itu dengan cara yang berbeda. Contohnya adalah cara makan yang berlaku sekarang. Pada masa dulu orang makan hanya dengan menggunakan tangannya saja, langsung menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, tetapi cara tersebut perlahan lahan berubah, manusia mulai menggunakan alat yang sederhana dari kayu untuk menyendok dan menyuapkan makanannya dan sekarang alat tersebut dibuat dari banyak bahan. Begitu juga tempat dimana manusia itu makan. Dulu manusia makan disembarang tempat, tetapi sekarang ada tempat-tempat khusus dimana makanan itu dimakan. Hal ini semua terjadikarena manusia mempelajari atau mencontoh sesuatu yang dilakukan oleh generasi sebelumnya atau lingkungan disekitarnya yang dianggap baik dan berguna dalam hidupnya.

Sebaliknya kelakuan yang didorong oleh insting tidak dipelajari. Semut - semut yang dikatakan bersifat sosial tidak dikatakan memiliki kebudayaan, walaupun mereka mempunyai tingkah-laku yang teratur. Mereka membagi pekerjaannya, membuat sarang dan mempunyai pasukan penyerbu yang semuanya dilakukan tanpa pernah diajari atau tanpa pernah meniru dari semut yang lain. Pola kelakuan seperti ini diwarisi secara genetis.

Secara garis besar konsep budaya dasar :

- **Kegelisahan** merupakan gambaran keadaan seseorang yang tidak tenteram hati maupun perbuatannya, merasa khawatir tidak tenang dalam tingkah laku, dan merupakan salah satu ekspresi kecemasan.
- **Keindahan**, eksistensi manusia didunia diliputi dan digairahkan oleh keindahan. Manusia tidak hanya penerima pasif tetapi juga pencipta keindahan bagi kehidupan
- **Pengabdian** diartikan sebagai perihal memperhamba diri kepada tugas-tugas yang dianggap mulia
- **Pandangan hidup** berkenaan dengan eksistensi manusia didunia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam tempat kita berdiam.

Memanusiakan Manusia dengan Konsep Budaya Dasar

Cinta kasih adalah perasaan suka kepada seseorang yang disertai belas kasihan. Cinta merupakan sikap dasar ideal yang memungkinkan dimensi sosial manusi menemukan bentuknya yang khas manusiawi

- **Penderitaan** adalah teman paling setia kemanusiaan. Ini melengkapi ciri paradoksal yang menandai eksistensi manusia didunia.

- **Keadilan** adalah salah satu moral dasar bagi kehidupan manusia. Keadilan mengacu pada suatu tindakan baik yang mesti dilakukan oleh setiap manusia.
- **Tanggungjawab** adalah kewajiban melakukan tugas tertentu yang dasarnya adalah hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang mau menjadi baik dan memperoleh kebahagiaan.

2.1.4. Proses Kebudayaan

2.1.4.1. **Proses pembudayaan** adalah tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk kemanusiaan. Proses tersebut diantaranya:

- **Internalisasi** : Merupakan proses pencerapan realitas obyektif dalam kehidupan manusia
- **Sosialisasi** : Proses interaksi terus menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta ketrampilan-ketrampilan sosial..
- **Enkulturasasi** adalah pencemplungan seseorang kedalam suatu lingkungan kebudayaan, dimana desain khusus untuk kehidupan kelihatan sebagai sesuatu yang alamiah belaka.
- **Difusi** : Meleburnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain sehingga menjadi satu kebudayaan.
- **Akulturasasi** : percampuran dua atau lebih kebudayaan yang dalam percampuran itu masing-masing unsurnya masih kelihatan.

- **Asimilasi** : proses peleburan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain.

2.1.4.2 Penyebab Perubahan Sosial & Kebudayaan

- **Faktor Intern**
 - ✓ Bertambah atau berkurangnya penduduk
 - ✓ Penemuan-penemuan baru (inovation – discoveri [gagasan] – invention [diterapkan dalam masyarakat])
 - ✓ Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat (konflik)
 - ✓ Pemberontakan / revolusi
- **Faktor Ekstern**
 - ✓ Perubahan lingkungan fisik manusia (bencana alam)
 - ✓ Pengaruh kebudayaan masyarakat lain
 - ✓ Peperangan
- **Faktor-Faktor yang Mendorong :**
 - ✓ Kontak dengan kebudayaan lain
 - ✓ Sistem pendidikan yang maju
 - ✓ Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju
 - ✓ Toleransi terhadap perbuatan menyimpang
 - ✓ Sistem lapisan masyarakat yang terbuka

- ✓ Penduduk yang heterogen
- ✓ Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- ✓ Orientasi ke depan
- ✓ Nilai meningkatkan taraf hidup
- **Faktor-Faktor yang Menghambat :**
 - ✓ Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - ✓ Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
 - ✓ Sikap masyarakat yang tradisional
 - ✓ Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (vested Interest)
 - ✓ Rasa takut terjadinya kegoyahan dalam integrasi kebudayaan
 - ✓ Prasangka terhadap hal baru
 - ✓ Hambatan ideologis
 - ✓ Kebiasaan
 - ✓ Sikap pasrah

2.2. Pengertian Chinese Culture Centre di Yogyakarta

Chinese Culture Centre secara umum merupakan wadah bagi seluruh masyarakat untuk dapat mengapresiasi dan mengembangkan seni dan budaya Tionghoa.

Chinese Culture Centre di Yogyakarta adalah suatu rancang bangunan di Yogyakarta yang menampung kegiatan budaya cina, sebagai bentuk pengembangan budaya, pembelajaran, dan suatu ungkapan representasi yang

positif terhadap lingkungan dan masyarakat Yogyakarta dan sekitar melalui pengenalan tradisi – tradisi cina yang dapat mengangkat nilai – nilai dan prinsip dasar Bangsa Cina yang baik, Chinese Culture Centre ini mencakup berbagai bidang, yakni pendidikan, rekreasi, sosial dan komersial. Dengan penggunaan fasilitas bangunan. termasuk multi-use gabungan berkenaan dengan rekreasi, kelas luas dan ruangan pertemuan, galeri/pameran daerah, perpustakaan dan multi-use gedung pertemuan kebudayaan, dll.

2.3. Nilai – Nilai Dasar Bangsa Cina

Pada dasarnya Bangsa Cina memiliki 3 faham yang memiliki dasar prinsip filosofi tinggi di Cina yang sudah berkembang sejak lama dan banyak dijadikan suatu pegangan yang kuat bagi bangsa Cina :

1. Kong Hu Cu – mengajarkan tentang bagaimana kita harus saling menghargai antar sesama, selain itu juga mengajarkan hubungan sosial, pemerintahan yang semua berdasar pada etika, moral, hati nurani dan budi pekerti.
2. Budhism – mengajarkan tentang bagaimana mencintai dan mengasihi sesama makhluk hidup.
3. Taoism – mengajarkan sebuah keseimbangan karena faham ini memiliki prinsip bahwa semuanya tidak bisa hanya berdasarkan pada tata krama atau cinta kasih saja.

Dari prinsip dasar Tao yang mengajarkan tentang adanya keharmonisan dengan alam menjadikan awal mula dari adanya ilmu Feng Shui, pada dasarnya banyak orang yang salah menafsirkan prinsip feng shui adalah *back to nature* atau kembali ke alam padahal yang sebenarnya prinsip

dasarnya adalah menyatu dengan alam, alam secara alami sudah tertata berdasarkan keharmonisan yang di tunjang oleh unsur – unsur penting. Pada awal mulanya ilmu feng shui ada karena dipengaruhi dengan bentuk topografi dan landscape dari negara Cina, serta berdasarkan hasil *survey* dan analisa ritme alam yang kemudian dilogikakan, maka tidak heran ilmu Feng Shui yang sebenarnya ditata berdasarkan atas kepercayaan yang dilogikakan dan sangat masuk akal.

5 Faktor yang menentukan kualitas hidup seseorang di dunia :

1. Nasib/Kodrat/Tulang

Nasib akan menentukan siapa orang tua seseorang, saat dan tempat kelahiran, bentuk fisik, kemampuan intelektual, keterampilan, keberuntungan.

2. Keberuntungan / Hoki

Jalan nasib yang terbentuk pada saat kelahiran seseorang, merupakan jalan yang menggambarkan siklus seseorang, saat siklus keberuntungan sedang positif seseorang akan dengan mudah mencapai kesuksesan, dan sebaliknya jika siklus keberuntungan sedang negative seseorang akan lebih berat untuk mencapai kesuksesan.

3. Feng Shui

Usaha seseorang untuk memanfaatkan secara optimal tempat tinggal dan lingkungan hidup agar dapat menambah keberuntungan dalam hidup.

4. Kebajikan / Kung Tek

Merupakan usaha manusia untuk mempertajam intuisi sehingga dapat menjadi investasi spiritual seseorang di masa hidupnya

5. Pendidikan dan Kerja Keras

Kemauan untuk memiliki pendidikan yang baik serta semangat dan daya juang, merupakan sarana manusia untuk memperoleh kesuksesan.

Filosofi China kuno menyebutkan bahwa kehidupan seseorang tergantung pada lima hal yaitu Ming atau nasib, Yun atau keberuntungan, Feng Shui atau tata bangunan, Dou De atau amal bakti dan Zhi Hui atau ilmu pengetahuan. Kelima hal itu bisa dikategorikan menjadi tiga aspek besar yaitu aspek langit, bumi dan manusia.

Nasib dan keberuntungan merupakan aspek langit. Sementara itu Feng Shui atau tata bangunan merupakan aspek bumi sedangkan amal bakti dan ilmu pengetahuan atau pendidikan seseorang merupakan aspek manusia. Kemudian yang dimaksud dengan **aspek langit** adalah sesuatu yang tidak bisa kita pilih seperti nasib, jalan hidup, keberuntungan, dan waktu. **Aspek bumi** adalah lingkungan di sekitar seperti gunung, gedung, sungai, jalan, juga bangunan.

Bumi adalah sebuah magnet besar dengan dua kutub yaitu kutub utara dan kutub selatan. Karena itu orientasi, arah, dan lokasi termasuk juga di dalam aspek bumi ini. Aspek ini bisa dioptimalkan, salah satunya dengan menata bangunan sesuai kaidah Feng Shui. Penataan yang selaras dengan alam menghadirkan kehidupan yang seimbang dan membawa banyak manfaat.

Aspek manusia adalah niat, karakter, sikap, pendidikan, manajemen diri, dan pergaulan. Aspek ini dapat dioptimalkan dengan peningkatan kualitas diri yang terus menerus, pembelajaran yang tiada henti.

2.3.1 Pengertian Feng Shui dalam Arsitektur

You never step into the same river twice

-Heraclites (500BC)

Greek Philosopher

Latar Belakang Feng Shui

Feng Shui merupakan istilah dalam bahasa Cina yang terdiri dari 2 kata yaitu Feng dan Shui.

Feng memiliki arti yakni angin

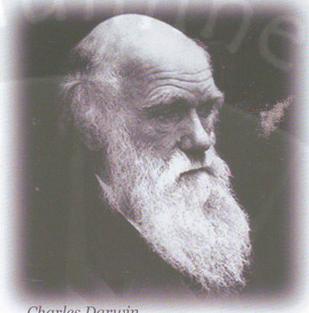
Shui memiliki arti yakni air

Dalam masyarakat Cina angin melambangkan arah, sedangkan air melambangkan kekayaan. Feng Shui diartikan sebagai Seni untuk memanfaatkan arah (lokasi) untuk memperoleh kekayaan dan seni menata secara harmonis dengan alam. Tidak sedikit orang bertanya apakah Feng Shui dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dipercaya atau tidak, penerapan Feng Shui dalam kehidupan manusia dapat memberi pengaruh pada kehidupan manusia tersebut, bahkan bukan hanya Orang Cina saja yang sekarang memanfaatkan penerapan Feng Shui tersebut, jika tidak bermanfaat tidak mungkin seni ini bertahan sampai ribuan tahun. Tetapi walaupun begitu tidak dapat dikatakan seseorang dapat meraih kesuksesan dan bahkan langsung kaya dengan menerapkan Feng Shui tersebut. Karena ada factor – factor lain yang mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang di dunia.

Teori Perubahan

Perubahan adalah hukum yang berlaku di alam. *Change is law of nature....*

Charles Darwin mengatakan, “*bukan spesies-spesies terkuat yang akan terus hidup, juga bukan spesies yang paling cerdas, tetapi spesies yang paling responsive terhadap perubahanlah yang akan berjaya*”.



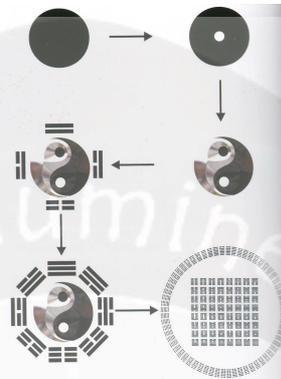
Charles Darwin

Itulah sebabnya masyarakat China purba begitu menaruh perhatian terhadap perubahan yang terjadi di alam sehingga lahir Yi Jing. Yi artinya perubahan sedangkan Jing berarti kitab. Yi Jing adalah Kitab Perubahan, *The Book of Change*.

Yi Jing berisikan kesimpulan yang disarikan dari pengamatan-pengamatan terhadap fenomena alam. Biasa diterapkan hampir disemua bidang kehidupan. Mulai dari filosofi, ilmu pengetahuan, ilmu bela diri, ilmu membaca pola-pola kehidupan, ilmu pernafasan, ilmu perang sampai ke ilmu tata bangunan.¹

Teori Yi Jing mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Wu Ji, Wu Ji melahirkan Tai Ji, Tai Ji melahirkan Liang Yi yang dikenal juga sebagai Ying Yang, Ying yang melahirkan Si Siang, Si Siang melahirkan Ba Gua, Ba Gua melahirkan 64 Hexagram mewakili segala sesuatu.

Teh, Sidhi Wiguna, “*Feng Shui & Arsitektur*”, 2007, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Gambar 2.1. Proses Berkembangnya Wu Ji Hingga Lahirnya 64 Hexagram

Semua hal yang ada di alam sebenarnya menggambarkan kondisi Liang Yi. Malam yang menyelimuti siang, gelap yang menutupi terang atau musim yang datang silih berganti. Semuanya berubah mengikuti pola. Dengan mengetahui polanya, maka apa yang akan terjadi selanjutnya dapat diketahui.

Pada intinya, semua yang ada di alam mengikuti 3 pola besar perubahan, yaitu:

1. Perubahan linier (*Progressive change*)
2. Perubahan siklus (*Cyclical change*)
3. Perubahan metamorfosis (*Chaotic change*)

Hal-Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada yang pasti di dunia ini. Ketidak-pastian mencul karena ada banyak aspek yang mempengaruhi segala sesuatu. Hiduppun dipengaruhi oleh berbagai aspek itu, kecil atau sangat besar. Simbol Yin Yang pun sebenarnya mengatakan hal serupa, bahwa semuanya serba relatif. Karena itu di dalam Yang ada setitik Yin, di dalam Yin ada setitik Yang. Jadi secara filosofi, teori Yi Jing ini persisi sama dengan apa yang ditemukan Albert Einstein, bahwa segala hal bersifat relatif.

Lima Seni China

Yi Jing adalah landasan filosofi China kuno dan menjadi dasar dari ilmu-ilmu metafisika China. Ilmu-ilmu itu kemudian dibagi ke dalam lima kelompok dan disebut lima seni China, yaitu: Shan, Yi, Ming, Bu, dan Xiang. Jika, semua ilmu yang ada itu diumpamakan sebagai universitas, maka universitas ilmu-ilmu metafisika China memiliki lima fakultas yang terdiri dari fakultas Shan, fakultas Yi, fakultas Ming, fakultas Bu, dan fakultas Xiang.

Fakultas Shan mempelajari filosofi dan memiliki beberapa jurusan antara lain ilmu bela diri dan meditasi, filosofi dari Tao Zi, filosofi dari Zhuang Zi, diet dan kesehatan, jimat dan guna-guna.

Fakultas Yi mempelajari pengobatan dan memiliki beberapa jurusan antara lain penyembuhan, akupuntur, ramu-ramuan.

Fakultas Ming mempelajari nasib dan memiliki jurusan-jurusan antara lain Ba Zi (Delapan karakter), Zi Wei Dou Shu (Astrologi bintang ungu), Tie Pan Sua Shu (Astrologi papan besi).

Fakultas Bu mempelajari prediksi dan memiliki jurusan Tai Yi, Qi Men Dun Jia, Liu Ren dan Duan Yi.

Fakultas Xiang mempelajari *feature* atau permukaan dan memiliki jurusan-jurusan Feng Shui (Ilmu dan seni tata letak), ilmu membaca wajah, ilmu membaca garis tangan, panggilan (nama), dan *seal imperssion* (logo).

Karena fakultas-fakultas tersebut berdasarkan pada sumber yang sama, yaitu Yi Jing, maka wajar bila ilmu-ilmu di dalam lima seni China saling berhubungan.²

Teh, Sidhi Wiguna, "Feng Shui & Arsitektur", 2007, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

2.3.2. Prinsip-Prinsip Feng Shui dalam Arsitektur

There is something which one gets form without and responds to form within but cannot express in words. It is the shu (mathematic).

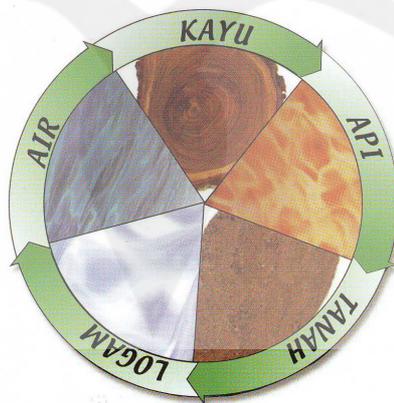
-Zhuang Zi (290 BC)-

Wu Xing

“Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi. Tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari.”

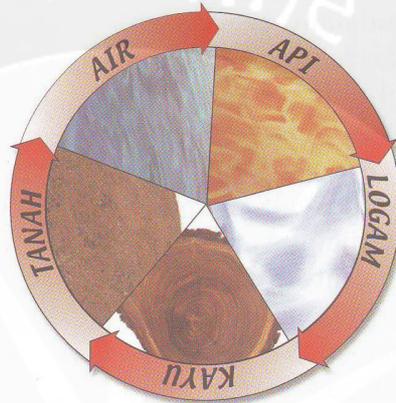
-Pengkotbah pasal 1 ayat 9

Teori Wu Xiang atau lima elemen populer pada periode perang antarnegara (475-221 SM) dan dicetuskan antara lain oleh Liu An (179-122 SM), di dalam buku berjudul *Huai Nan Zi*. Dikatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam dikelompokkan menjadi lima unsur, yaitu air, kayu, api, tanah dan logam. Dan yang menarik, unsur-unsur yang disebutkan itu satu sama lain saling berinteraksi mengikuti tiga siklus alam, yaitu siklus produktif, destruktif, dan melemahkan.



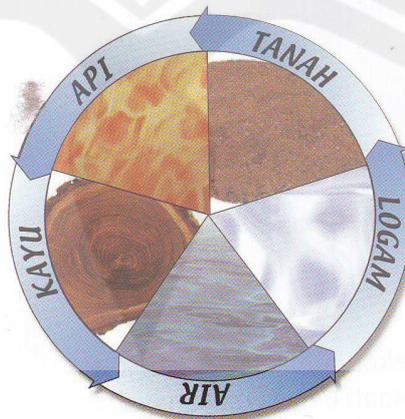
Gambar 2.2. Siklus Produktif

Siklus produktif atau saling menghidupkan adalah air menghidupkan kayu, kayu menyalakan api, api menghasilkan tanah, tanah menyimpan logam, dan logam menghidupkan air.



Gambar 2.3. Siklus Destruktif

Siklus destruktif atau saling mematikan adalah air mematikan api, api mencairkan logam, logam memotong kayu, kayu merusak tanah, dan tanah membendung atau menghalangi air.



Gambar 2.4. Siklus Melemahkan

Siklus melemahkan adalah air melemahkan logam, logam melemahkan tanah, tanah melemahkan api, api melemahkan kayu, dan kayu melemahkan air.

Teori lima elemen ini tampaknya sederhana. Tetapi bila ditelaah lebih dalam, Wu Xiang sepadan dengan teori kekekalan massa yang dikembangkan oleh ahli kimia Prancis



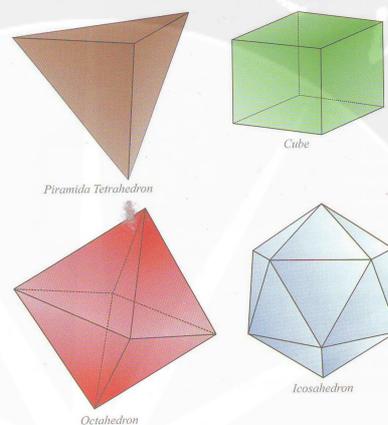
Zntoine Laurent Lavoisier (1743-1794). Bahwa dalam reaksi kimia tidak ada yang diciptakan atau dimusnahkan, unsur-unsur yang ada akan tersusun kembali dalam kombinasi baru.

Sedangkan ilmu fisika dengan Hukum Kekekalan Energinya mengatakan bahwa energi bisa diubah menjadi energi jenis lain, tapi energi tidak pernah diciptakan atau dihancurkan. Misalnya, bila memasak, api memanaskan masakan dan mengubah bentuknya, seperti beras menjadi nasi.

Kemudian datanglah Einstein dengan persamaannya yang tersohor $E=MC^2$ yang intinya mengatakan bahwa energi sama dengan massa. Sementara itu teori elemen ala barat dimulai oleh Thales 924-565 SM, pendiri dari sekolah filsafat di Miletus. Setelah mengamati bahwa makanan dari tanaman dan hewan adalah sesuatu yang lembab, Thales menganggap air atau uap air sebagai sari dari segala hal.

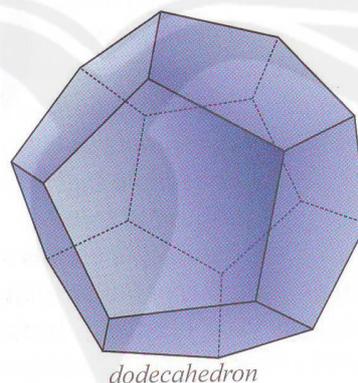
Kemudian anggota lain dari sekolah itu, yaitu Anaximenes 570-526 SM mengatakan bahwa udara adalah prinsip paling hakiki yang disebut sebagai *pneuma* atau nafas. Anaximenes mengatakan udara berubah menjadi api ketika diregangkan dan akan berubah menjadi air bila dikondensasikan. Dan ketika air dikondensasikan lagi maka akan berubah menjadi tanah. Dari sekolah Miletus inilah lahir 4 elemen.

Pada sekitar abad ke 5 SM, peran sekolah ini diambil alih oleh sekolah Pythagoras yang berdiri di bagian selatan Italia. Yang menarik, pada sekolah Pythagoras mengamati teori 4 elemen dengan 4 bentuk geometri: piramida tetrahedron 4 sisi mewakili tanah, kubus 6 sisi mewakili udara, octahedron 8 sisi mewakili api dan icosahedron 20 sisi mewakili air.



Gambar 2.5. Empat Bentuk Geometri

Kemudian mereka menemukan dodecahedron 12 sisi untuk mewakili alam semesta.

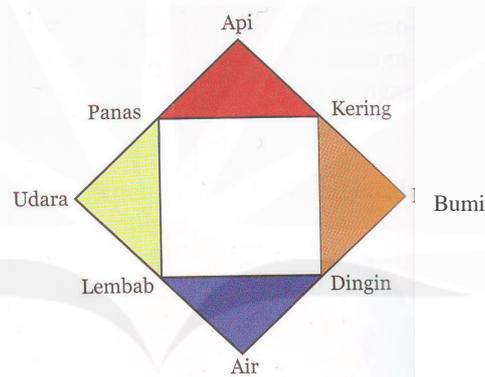


Gambar 2.6. Dodecahedron 12 Sisi

Kelima bentuk itu dipopulerkan Plato sehingga akhirnya dikenal sebagai bentuk Plantonik.

Empedocles dari Acegas 490-435 SM, salah satu murid sekolah Pythagoras diakui sebagai penggagas teori 4 elemen, mengatakan 4 elemen itu memiliki hubungan *affinity* (simpati) dan *oppositition* (oposisi).

Contohnya, air beroposisi terhadap api tetapi bersimpati terhadap tanah dan udara. Tanah beroposisi dengan udara tetapi bersimpati terhadap air dan api. Hubungan simpati dan oposisi inilah yang menyebabkan 4 elemen ini selalu bergerak. Menurut Empedocles, seluruh perubahan alam adalah disebabkan oleh proses ini.



Gambar 2.7. Empat Elemen

Wu Ji

ketidakberadaan menunjukkan awal langit dan bumi yang menunjukkan ibu dari sepuluh ribu hal.

karena memang melalui perubahan konstan antara ketidakberadaan dan keberadaan, maka keajaiban dari satu dan keterbatasan yang lain akan terlihat. kedua, memiliki asal mula yang sama, adalah nama-nama dengan istilah yang berbeda.

apa yang mereka memiliki kesamaan disebut misteri, misteri dari misteri sebagai gerbang yang mengherankan.

- Dao De Jing -



Gambar 2.8. Wu ji

Tai Ji

Tai Ji adalah istilah filosofi China, secara harafiah Tai Ji berarti "*The Supreme Ultimate*" yang bagi dunia barat diartikan sebagai yang terjauh atau yang terakhir. Dalam falsafah China, diartikan sebagai yang pertama sekaligus yang terakhir. Menurut kosmologi China kuno, selama penciptaan adalah keheningan. Kondisi hening itulah yang disebut Tai Ji.



Gambar 2.9. Tai Ji

Liang Yi / Yin & Yang



Gambar 2.10. Yin Yang

Tai Ji turun menjadi dua energi inti yaitu Yin dan Yang. Ketika diam, mereka terintegrasi dalam Tai Ji. Ketika bergerak, mereka terintegrasi. Setelah Tai Ji terdeferensiasi menjadi dua energi inti. Munculah langit dan bumi, matahari dan bulan, petir dan anginpun hadir. Orang suci dulu menyimpulkan semua fenomena ini dan menamakannya Yin dan Yang.

Si Siang



Gambar 2.11. Si Siang

2.4. Wujud Kebudayaan Cina di Yogyakarta

Kebudayaan Cina bisa dibilang sudah mendarah daging dan banyak melakukan akulturasi dengan kebudayaan lain bahkan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X berharap ada pemetaan kebudayaan Tionghoa di Indonesia, sehingga akan lebih memperkaya khasanah kebudayaan nusantara. Hal tersebut juga telah membuktikan bahwa kebudayaan Cina memang diterima oleh masyarakat Yogyakarta.

2.4.1. Festival Kebudayaan Cina yang Terjadi di Yogyakarta :

Festifal Peh Cun

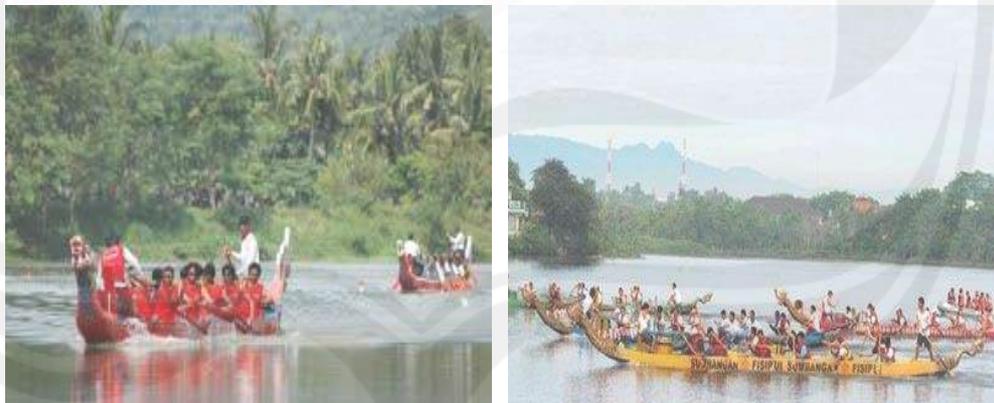
Duanwu Jie (Hanzi: 端午節) atau yang dikenal dengan sebutan festival Peh Cun di kalangan Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Cina. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata *pachuan* (Hanzi: 扒船, bahasa Indonesia: mendayung perahu). Walaupun perlombaan perahu naga bukan lagi praktek umum di kalangan Tionghoa-Indonesia, namun istilah Peh Cun tetap digunakan untuk menyebut festival ini. Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou. Perayaan festival ini yang biasa kita ketahui adalah makan bakcang (Hanzi: 肉粽, hanyu pinyin: *rouzong*) dan perlombaan dayung perahu naga. Karena dirayakan secara luas di seluruh Cina, maka dalam bentuk kegiatan dalam perayaannya juga berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya. Namun persamaannya masih lebih besar daripada perbedaannya dalam perayaan

tersebut. Di Yogyakarta sendiri acara Peh Cun ini masih rutin dilakukan tiap tahunnya.



Gambar 2.12. Permainan Liong Barongsai dan Memberdirikan adalah bagian acara dari Peh Cun

Sumber : mycityblogging



Gambar 2.13. Keistimewaan Peh Cun di Yogyakarta dengan Lomba Perahu Naga

Sumber : matanews.com

Pekan Budaya Tionghoa

Pekan Budaya Tionghoa merupakan Pasar Cina yang hanya dibuka setiap satu tahun sekali tepatnya pada saat perayaan imlek, pada perayaan

Pekan Budaya Tionghoa ini diisi dengan pusat jajanan, perdagangan barang – barang bernuansa Cina dan banyak atraksi – atraksi bernuansa Cina, contohnya barongsai, permainan Naga, wayang potehi dan lainnya, tidak hanya menampilkan kebudayaan Cina saja, bahan tidak sedikit budaya nusantara yang ikut merayakan suasana Pekan Budaya Tionghoa, seperti pada perayaan imlek kemarin yang bertepatan di Ketandan, Yogyakarta, acara ini dimeriahkan juga dengan beberapa kesenian asal Nusantara, seperti para mahasiswa asal Bali dalam Sanggar Saraswati; Reog Satria Muda Budaya asal Bebekan, Bantul; asrama mahasiswa Aceh; Kalimantan Barat; Nusa Tenggara Barat melalui Sanggar Arumbanga; Maluku Utara dalam Sanggar Sabbua; hingga para waria yang tergabung dalam Kebaya dan Sanggar Natya Laksita Didik Nini Thowok.



Gambar 2.14. Pekan Kebudayaan Tionghoa Yogyakarta Juga Dimeriahkan dengan Penampilan Budaya Indonesia Lainnya

Sumber : wisatamelayu.com

Selain itu terlihat pula jelasnya bahwa Budaya Cina yang memang telah diterima bahkan dipelajari oleh kaum pribumi, wayang potehi, misalnya,

kini pemainnya malah orang pribumi. Enam orang dari kelompok Fuk Hoo An asal Gudo, Jombang, Jawa Timur, pengisi tunggal pentas wayang potehi di Pekan Budaya Tionghoa, semuanya pribumi. Tiga dari enam orang di kelompok itu adalah dalang, sedangkan tiga lainnya pemain pengiring. Bahkan pada tanggal 27 februari 2010 yang lalu pada puncak acara sekaligus karnaval pamungkas Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta ke 5 di meriahkan dengan naga raksasa sepanjang 130,6 meter yang melintas di sepanjang Jalan Malioboro hingga Jalan Ahmad Yani dan naga seberat 2,6 ton tersebut masuk dalam rekor MURI. Hal ini tentunya disambut gembira oleh semua masyarakat Yogyakarta termasuk Gubernur SriSultan Hamengkubuwono X, yang member sambutan langsung atas acara tersebut, beserta jajaran pejabat daerah.



Gambar 2.15. Pemecahan Rekor MURI Naga Raksasa

Sumber : wisatamelayu.com

Festival Moon Cakes

Festival Kue Bulan adalah tradisi masyarakat Tionghoa yang dirayakan setiap tanggal lima belas bulan kedelapan Imlek. Festival ini juga dikenal



sebagai Festival Pertengahan Musim Gugur. Masyarakat Tionghoa merayakan "zhong qiu jie" ketika bulan berada pada puncak kecerahannya di sepanjang tahun. Festival kue bulan ini biasanya dirayakan oleh masyarakat Tionghoa Yogyakarta, dan acara – acara juga diikuti dengan acara dari kebudayaan lain.

2.4.2. Perkumpulan Kebudayaan Cina di Yogyakarta

Ada beberapa perkumpulan atau lembaga kebudayaan Cina yang sudah ada dan berkembang di Yogyakarta salah satunya adalah Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC) atau Pusat Seni dan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PSBTY) sebagai lembaga gabungan atas dua belas paguyuban masyarakat Tionghoa yang ada di Yogyakarta, antara lain :

1. Paguyuban Hakka
2. PRAMITRA
3. PITI
4. PWT Bhakti Putera Yogyakarta
5. Perhimpunan Fu Qing
6. PERWACY
7. PASTI
8. PUKJ
9. Perhimpunan INTI
10. YPMJ
11. Yayasan Bhakti Loka
12. Perhimpunan Budi Abadi / Hoo Hap Hwee

JCACC juga sebagai perayaan tiga event perayaan hari besar Cina di Yogyakarta yaitu Tahun Baru imlek (Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta), Perayaan Peh Cun, dan Perayaan Tong Tjiu.

2.5. Referensi dan Preseden Chinese Culture Centre :

Hoo Hap Hwee / PBA (Perkumpulan Budi Abadi)

Organisasi dan Perkumpulan *Hoo Hap Hwee* yang bertempat di Jalan SER KKO Usman Bin Said (Bintaran Wetan) no 19, sebagai salah satu benteng kebudayaan Tionghoa di Yogyakarta yang sudah berdiri cukup lama, sejak 1900 an, Hoo Hap Hwee, merupakan monumen sosial yang hidup sebagai bukti adanya dialog budaya antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Tionghoa. Dengan bahasa budaya semua saling menghormati dan melestarikan.



Gambar 2.16. Kantor Sekretariat Hoo Hap Hwee

Sumber : Dokumentasi

Di Hoo Hap Hwee asas kekeluargaan yang dilandasi oleh etika ketimuran dijaga dengan baik, tanpa memandang kaya-miskin, etnis dan ras, agama dan golongan. Hoo Hap Hwee diketuai oleh Bapak Hary Setyo Subagio yang sekaligus ketua dari Jogja *Chinese Art and Culture Centre* yang sudah banyak melakukan aktivitas budaya di Yogyakarta, dan dipercaya oleh Gubernur SriSultan Hamengkubuwono X sebagai Paguyuban / Perkumpulan Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta yang banyak berperan terhadap kekayaan budaya yang ada di Yogyakarta.



Gambar 2.17. Hall Multifungsi Hoo Hap Hwee

Walaupun tidak besar namun hall ini sebagai tempat semua kegiatan baik rutin maupun tidak rutin dilakukan seperti acara rapat, latihan wushu, barongsai, pertemuan, dan lainnya.

Sumber : Dokumentasi

Chinese Comunity Center

didirikan di Amerika pada tahun 1979 sebagai sekolah bahasa cina, pusat komunitas cina (CCC sampai hari ini melayani hampir 5,000 keluarga setiap tahun melalui kebudayaan, pendidikan, dan program pelayanan sosial).

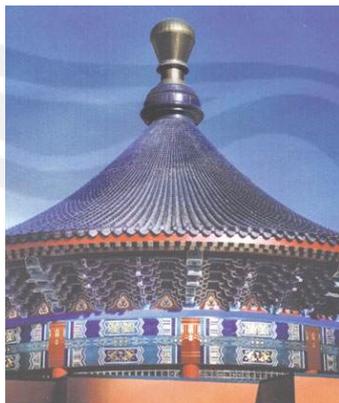


Gambar 2.18. Chinese Comunity Center

Sumber : Google.com

Chinese Cultural Centre of Cagliari

pusat kebudayaan yang memenuhi sasaran hasil komunitas cina bidang yang berbeda termasuk pendidikan, berkenaan dengan rekreasi, sosial dan komersial. fasilitas termasuk multi-use gabungan berkenaan dengan rekreasi, kelas luas dan ruangan pertemuan, galeri/pameran daerah, perpustakaan dan multi-use gedung pertemuan kebudayaan. kursus pendidikan memelihara bahasa cina dan budaya.



Gambar 2.19. Chinese Comunity Center

Sumber : discovercalgary.com

Chinese Culture Centre of Toronto

Pusat Kebudayaan Cina Toronto dibuka pada tahun 1998. Bangunan yang berdiri pada lahan seluas 23.000 kaki persegi ini fasilitas terdiri dari: fasilitas perpustakaan / pusat sumber daya, ruang resepsi, sebuah galeri seni, sejumlah studio untuk seni dan kerajinan, ruang konferensi, dan pendukung lainnya. Konsep desain yang digunakan oleh arsitek berfokus pada pembuatan bangunan yang fleksibel, mengundang, fungsional dan simbolis. Cahaya alami melalui *skylight clerestory* dilengkapi dengan perlengkapan lentera



Gambar 2.20. *Chinese Culture Centre of Great Toronto*
Sumber : Google.com